

**JURNAL**

**PERTAMBAHAN BOBOT BADAN BEBERAPA JENIS AYAM BURAS  
DI KAMPUNG UNGGAS DESA TERUWAI KECAMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



Oleh  
**PANI FEBIASTI AKBAR**  
**B1D 019 207**

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan  
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada  
**Program Sarjana Peternakan**

**F A K U L T A S P E T E R N A K A N**  
**U N I V E R S I T A S M A T A R A M**  
**M A T A R A M**  
**2023**

PERTAMBAHAN BOBOT BADAN BEBERAPA JENIS AYAM BURAS  
DI KAMPUNG UNGGAS DESA TERUWAI KECAMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**PANI FEBIASTI AKBAR**  
**B1D 019 207**

Menyetujui :

**Pembimbing Utama,**



Ir. Lestari, MP.

NIP. 19580618 198403 2001

Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan  
Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan pada  
**Program Sarjana Peternakan**

**FAKULTAS PETERNAKAN**  
**UNIVERSITAS MATARAM**  
**MATARAM**  
**2023**

**PERTAMBAHAN BOBOT BADAN BEBERAPA JENIS AYAM BURAS  
DI KAMPUNG UNGGAS DESA TERUWAI KECAMATAN PUJUT  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**INTISARI**

**Oleh**

**PANI FEBIASTI AKBAR  
B1D019207**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penambahan bobot badan beberapa jenis ayam buras yang dipelihara di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada dua sesi, sesi pertama yaitu November sampai dengan Desember 2022 dan sesi kedua yaitu pada Februari sampai dengan Mei 2023. Materi yang digunakan yaitu 80 ekor ayam Arab, 70 ekor ayam Joper dan 50 ekor ayam KUB. Pengambilan sampel dilakukan secara acak yaitu sebanyak 10 ekor/jenis ayam pada setiap peternak. Variabel yang diamati yaitu konsumsi pakan, bobot badan, penambahan bobot badan dan konversi pakan setiap minggu. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi pakan paling rendah yaitu pada ayam KUB (1391,98 gram/ekor) selanjutnya ayam Arab (1473,75 gram/ekor) dan ayam Joper (1487,4 gram/ekor). Ayam Joper memiliki rata-rata bobot badan akhir tertinggi (403,91 gram/ekor) selanjutnya ayam Arab (365,83 gram/ekor) dan ayam KUB yaitu (335,06 gram/ekor). Rataan penambahan bobot badan tertinggi pada ayam Joper (92,43 gram/ekor/minggu) selanjutnya pada ayam Arab (90,78 gram/ekor/minggu) dan ayam KUB (65,44 gram/ekor/minggu). Rataan konversi pakan paling rendah yaitu pada ayam KUB (3,94) selanjutnya pada ayam Joper (4,07) dan ayam Arab (4,29). Terjadi keragaman bobot badan dan penambahan bobot badan sedang pada ketiga jenis ayam buras. Disimpulkan bahwa bobot badan akhir dan penambahan bobot badan tertinggi yaitu pada ayam Joper diikuti ayam Arab dan KUB.

*Kata kunci: Pertambahan bobot badan, Ayam buras, Arab, Joper, KUB.*

## **ABSTRACT**

### **BODY WEIGHT ADDITION OF SOME TYPES OF BURAS CHICKEN IN THE POULTRY VILLAGE OF TERUWAI VILLAGE, PUJUT SUB- DISTRICT, CENTRAL LOMBOK DISTRICT**

**By**

**PANI FEBIASTI AKBAR  
B1D019207**

This study aimed to determine body weight gain of many types of kampung chickens Village at Teruwai Village, Pujut, Central Lombok. This research was carried in two sessions: the first session started from November to December 2022, and the second session started from February to May 2023. The material used was 80 Arab chickens, 70 Joper chickens, and 50 KUB chickens. Sampling is done randomly, namely 10 chickens of each type from each farmer. The variables observed every week were feed consumption, body weight, body weight gain, and feed conversion. The research results showed that the lowest average feed consumption was for KUB chickens (1391.98 grams/head) followed by Arabic chickens (1473.75 grams/head) and Joper chickens (1487.4 grams/ head). Joper chickens had the highest average final body weight, (403.91 grams/head) followed by Arabic chickens (365.83 grams/head) and KUB chickens (335.06 grams/head). The highest average final body weight gain was in Joper chickens (92.43 grams/head/week) followed by Arab chickens (90.78 grams/head/week) and KUB chickens (65.44 grams/head/week). The lowest average feed conversion was KUB chicken (3.94) followed by Joper chicken (4.07) and Arab chicken (4.29). There were variations in body weight and moderate body weight gain in the three types of free range chickens. Joper chickens had the highest final body weight and body weight gain, followed by Arabic and KUB chickens.

*Keywords: Body weight gain, Domestic chicken, Arabic, Joper, KUB.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Fauna yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah dari kalangan unggas yaitu ayam. Di Indonesia terkenal dua istilah, yaitu ayam ras dan ayam buras (bukan ras) atau kampung. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara ayam ras dan ayam buras, persamaan antara keduanya adalah biasanya peternak ayam membudidayakan kedua ayam tersebut untuk di ambil daging dan telurnya namun memang dari segi nutrisi, ayam buras memiliki gizi yang lebih baik karena kandungan zat besi, protein dan karbohidrat lebih tinggi serta kandungan lemaknya lebih rendah dibandingkan dengan ayam ras (Atika, 2022).

Ayam buras merupakan ternak yang dikenal mempunyai daya hidup yang tinggi, dapat hidup diberbagai wilayah dengan perbedaan kondisi iklim yang ekstrim. Mempunyai kemampuan untuk hidup dalam kondisi pakan dengan kandungan nutrisi yang rendah. Disisi lain ayam buras sebagai ternak yang belum mendapat sentuhan teknologi pengembangan genetis, mempunyai beberapa kelemahan seperti kematian anak yang tinggi, daya tumbuh yang lambat dan produksi telur yang sangat rendah.

Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 3 tahun berturut-turut populasi ayam buras yaitu 8.262.646 ekor (2019), 7.697.844 ekor (2020) dan pada tahun 2021 sebanyak 9.041.686 ekor (Anonimous, 2022). Permintaan Ayam buras di Kota Mataram terus meningkat dikarenakan ayam buras adalah bahan dasar dari masakan khas di Pulau Lombok yaitu ayam Taliwang yang sangat banyak dikonsumsi dan disukai oleh masyarakat. Akhsan (1995) menyatakan permintaan ayam buras untuk ayam taliwang sebanyak 585 ekor setiap harinya. Awaludin (2012) menyatakan permintaan ayam buras untuk ayam taliwang sekitar 100 sampai 400 ekor/hari pada setiap restoran, ayam kampung sering digunakan untuk tujuan keagamaan dan upacara adat istiadat di suatu tempat tertentu (Kartika dkk., 2016).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan konsumen akan daging ayam kampung juga akan meningkat, tetapi pada kenyataannya tingkat produksi

ayam kampung terbilang rendah. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan konsumen, peternak khususnya di Lombok Tengah sebagian besar lebih memilih membudidayakan ayam buras yang didatangkan dari Jawa seperti ayam Jowo Super (Joper), ayam Arab dan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) yang memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilaksanakan penelitian dengan judul "Pertambahan Bobot Badan Beberapa Jenis Ayam Buras Di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah".

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertambahan bobot badan beberapa jenis ayam buras di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

### Kegunaan Penelitian

1. Sebagai tambahan informasi ilmiah mengenai pertambahan bobot badan beberapa jenis ayam buras di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
2. Sebagai referensi dan data pembanding bagi peneliti searah pada waktu yang akan datang.

### MATERI DAN METODE PENELITIAN

#### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada dua sesi, sesi pertama yaitu bulan November sampai Desember 2022 kemudian dilanjutkan pada bulan Februari sampai Mei 2023 di Kampung Unggas, Desa Teruwai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan ketersediaan materi penelitian, khususnya materi penelitian berupa ayam Arab, Joper dan KUB yang dipelihara di daerah tersebut.

### Materi Penelitian

#### Alat

Alat yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

1. Electronic Compact Scale yang digunakan untuk menimbang bobot badan ayam.
2. Alat tulis untuk mencatat setiap hasil dari penimbangan yang dilakukan.
3. Kamera untuk dokumentasi kegiatan.

## Materi

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu ayam Arab, Joper dan KUB yang dipelihara peternak sejak minggu ke-0 sampai panen di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

## Metode Penelitian

Pengambilan data dilakukan secara acak yaitu masing-masing jenis ayam buras diambil sebanyak 10 ekor dalam satu peternak. Penimbangan dilakukan sekali dalam satu minggu sejak minggu ke-0 sampai panen pada semua peternak ayam buras (sensus) yang terdapat di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

## Variabel Penelitian

### Variabel Pokok

1. Konsumsi Pakan
2. Bobot Badan
3. Pertambahan Bobot Badan
4. Konversi Pakan

### Variabel Penunjang

1. Keadaan umum peternakan di Kampung Unggas.
2. Sistem pemeliharaan.
3. Jenis dan komposisi pakan.

## Analisis Data

Data hasil penelitian berupa konsumsi pakan, bobot badan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan dikumpulkan berdasarkan jenis dan umur ayam buras kemudian dihitung rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragamannya.

Rumus rata-rata:

$$\bar{x} = \frac{\sum x^i}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata pengamatan atau rata-rata s

$\sum$  = Penjumlahan

$x^i$  = Nilai pengamatan ke i

N = Jumlah sampel

Rumus standar deviasi

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \mu)^2}{N}}$$

Keterangan :

$\sigma$  = Standar deviasi

$x_i$  = Setiap nilai dari sampel

$\mu$  = Rata-rata sampel

N = Jumlah sampel

Rumus Koefisien Keragaman

$$KK = \frac{SD}{\bar{x}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = Nilai Rataan

SD = Simpangan Baku

KK = Koefisien Keragaman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Peternak

#### 1. Keadaan Umum Peternakan di Kampung Unggas

Desa Teruwai adalah salah satu desa di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Di desa Teruwai ini direncanakan Program “Kampung Unggas” oleh Pemerintah Daerah Provinsi NTB pada tahun 2014 dengan tujuan salah satunya adalah untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat dalam rangka menurunkan angka kemiskinan di wilayah pedesaan. Peternak di Kampung Unggas memiliki anggota keseluruhan sebanyak ± 30 orang, sedangkan anggota yang aktif sebanyak 20 orang. Unggas yang pertama dikembangkan di Kampung Unggas yaitu ayam Arab. Seiring meningkatnya permintaan di pasar akan ayam Kampung, peternak di kampung unggas mulai memelihara ayam Joper dan KUB. Identitas peternak yang meliputi umur peternak, pendidikan dan pengalaman beternak di sajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Identitas Peternak Berdasarkan Jumlah Ternaknya di Kampung Unggas Desa Teruwai

No.	Uraian	<1000 ekor	>1000 ekor
1.	Umur	34-43 tahun	33-70 tahun
2.	Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	-	3 orang (15%)
	b. Tamat SD	-	4 orang (20%)
	c. Tamat SMP	1 orang (5%)	2 orang (10%)
	d. Tamat SMA	3 orang (15%)	7 orang (35%)
3.	Pengalaman beternak	3-4 tahun	3-25 tahun

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Pada tabel 6, umur peternak yang memelihara ayam kurang dari 1000 ekor adalah berkisar antara 34 sampai 43

tahun dan peternak yang memelihara ayam lebih dari 1000 ekor berkisar antara 33-70 tahun. Menurut Tatipikilawan (2012) usia produktif yaitu 15 sampai 64 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 3 peternak (15%) yang tidak sekolah dengan populasi ayam yang dipelihara lebih dari 1000 ekor, tamatan SD 4 peternak (20%) populasi ayam lebih dari 1000 ekor. Peternak dengan pendidikan tamatan SMP hanya 1 orang (5%) dengan populasi ayam kurang dari 1000 ekor dan 2 peternak (10%) populasi 1000 ekor, tamatan SMA sebanyak 3 peternak (15%) dengan populasi ayam kurang dari 1000 ekor dan 7 peternak (35%) populasi lebih dari 1000 ekor, Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih inovatif dari pada yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu, semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan usaha peternakan akan semakin berkembang.

Pengalaman peternak yang cukup tinggi yaitu 3-25 tahun dengan populasi ayam lebih dari 1000 ekor dan 3-4 tahun populasi ayam kurang dari 1000 ekor. Semakin lama pengalaman beternak, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki peternak. Sehingga akan mendorong untuk mengembangkan atau meningkatkan jumlah populasi ternaknya. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008) semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat.

## 2. Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan yang dijalankan di Kampung Unggas Desa Teruwai yaitu pola kemitraan. Pola kemitraan yaitu pola usaha peternakan dengan melibatkan pihak lain dengan permodalan, pemasaran, manajemen budidaya. Pola kemitraan ini, peternak menyediakan kandang dan tenaga kerja saja sedangkan untuk pihak inti mempunyai tugas menyediakan bibit, pakan, manajemen pemeliharaan maupun vaksin. Pola ini mempunyai sasaran

membantu peternak yang kekurangan modal agar dapat mengembangkan usaha ternak ayamnya.

### a. Perkandangan

Perkandangan yang digunakan peternak di Kampung Unggas rata-rata menggunakan kandang terbuka dengan atap kandang dari asbes, dinding kandang dari bambu dan menggunakan lantai dari sekam sebagai litter. Tempat minumnya menggunakan galon dan tempat pakannya menggunakan paralon.

### b. Sanitasi Kandang

Sanitasi bertujuan untuk membasmi kuman atau mikroorganisme penyebab penyakit (virus, bakteri, protozoa, jamur maupun spora) yang ada disekitar lingkungan kandang khususnya pada area tempat kotoran ternak. Sanitasi dilakukan sekali dalam seminggu dengan menggunakan rodalon.

### c. Vaksinasi

Vaksinasi merupakan pemberian vaksin dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan tubuh pada ternak secara aktif terhadap suatu penyakit. Jenis vaksin yang digunakan peternak di Kampung Unggas Desa Teruwai yaitu :

1. Vaksin ND IB, yaitu vaksin yang berfungsi untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran virus *Newcastle Disease* dan *Infectious Bronchitis* yang diberikan pada ayam umur 3-4 hari.
2. Vaksin Gumboro A, yaitu vaksin yang berfungsi untuk mencegah penyakit gumboro pada ayam, vaksin ini diberikan pada ayam umur 2 minggu.
3. Vaksin ND La Sota, yaitu vaksin yang berfungsi untuk mencegah *Newcastle Disease* dan *Infectious Bronchitis* pada ayam dan meningkatkan serta menyeragamkan tingkat

kekebalan induk pada anak ayam yang dihasilkan. Vaksin ini diberikan sejak umur ayam 1 bulan.

### 3. Jenis dan Komposisi Pakan

Pakan yang diberikan di Kampung Unggas Desa Teruwai ini yaitu :

#### a. New Hope Green Footprint 811 K

New Hope Green Footprint 811 K merupakan pakan untuk ayam pedaging yang terbuat dari bungkil kedelai, jagung, tepung ikan, tepung daging dan tulang, gluten jagung, bungkil sawit, minyak kalsium phosphate, vitamin, trace mineral, phytase, amino acid dan sebagainya. Pakan ini diberikan pada ayam umur DOC-20 hari.

Tabel 2. Komposisi Pakan New Hope Green Footprint 811 K

No.	Zat Nutrisi	Kandungan nutrisi (%)
1.	Kadar Air	Maksimal 14%
2.	Protein Kasar	Minimal 20%
3.	Lemak Kasar	Minimal 5%
4.	Serat Kasar	Maksimal 5%
5.	Abu	Maksimal 7
6.	Kalsium	0,8-1,1%
7.	Fosfor (dengan enzim)	Minimal 0,60%
8.	Urea	<i>Non Deterction</i>
9.	Aflatoksin	Maksimal 50 µg/kg
10.	Listin	Minimal 1,3%
11.	Metionin	Minimal 0,5%
12.	Metionin+Sistin	Minimal 0,9%
13.	Triptofan	Minimal 0,2%
14.	Treonin	Minimal 0,8%

#### b. Hi Pro Vite 512 Bravo

Hi Pro Vite 152 Bravo merupakan salah satu pakan ayam pedaging yang terbuat dari jagung, dedak, kedelai, tepung daging dan tulang, pecahan gandum, canola, kalsium, phosphor, vitamin, trace mineral dan antioksidan yang memiliki nutrisi sangat baik untuk menunjang pertumbuhan ayam pedaging. Pakan ini disarankan diberikan ke umur ayam dengan rentang 20 hari sampai panen. Hal tersebut disebabkan karena pakan memiliki kandungan protein mencapai 19% yang cocok untuk ayam pedaging yang beranjak dewasa (Suci. 2013).

Tabel 3. Komposisi Pakan Hi Pro Vite 512 Bravo

No.	Zat Nutrisi	Kandungan nutrisi (%)
1.	Protein	17,5 -19,5
2.	Lemak	3
3.	Serat	8
4.	Abu	7
5.	Kadar Air	13
6.	Kalori	0,90
7.	Phospor	0,60

Pakan ayam pedaging jenis ini juga memiliki beberapa manfaat, yaitu dapat membantu pertumbuhan ayam dengan baik, melengkapi gizi yang dibutuhkan oleh ayam. Memiliki bentuk berupa pellet sehingga mempermudah ayam untuk menelan dan harganya relatif murah yang menjadikan pakan ini cocok untuk peternak yang baru memulai usaha peternakan ayam.

### Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah merupakan aspek terpenting dalam pembentukan jaringan tubuh sehingga meningkatkan pertambahan bobot badan (Akhadiarto. 2017). Ternak mengonsumsi pakan untuk memenuhi kebutuhan zat makanan yang berfungsi sebagai keperluan saat produksi dan reproduksi selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrient yang lain. Konsumsi pakan akan meningkat setiap minggunya berdasarkan pertambahan bobot badan yang artinya semakin besar ukuran tubuh akan semakin luas pula permukaan tubuhnya dan semakin besar kebutuhan hidup pokoknya dan sebaliknya (Sjofjan dkk. 2019).

Berdasarkan hasil analisis keragaman konsumsi pakan ayam Arab, Joper dan KUB pada minggu ke-0 sampai minggu ke-5 terjadi keragaman kecil pada ketiga jenis ayam. Konsumsi pakan ayam Arab, Joper dan KUB disajikan pada tabel 4.



Tabel 4. Rataan Konsumsi Pakan Ayam Arab, Joper dan KUB

Minggu	Arab		Joper		KUB	
	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)
0	50±0,46	0,92	51,36±1,07	2,08	47,3±0,84	1,78
1	96,63±3,75	3,88	89,76±3,04	3,39	97,04±2,43	2,5
2	159,81±7,17	4,49	165,01±5,46	3,31	169,1±4,38	2,55
3	265,63±3,37	1,27	268,36±4,04	1,51	272,54±1,87	0,65
4	383,63±5,97	1,56	412,46±2,8	0,68	390,2±2,93	0,75
5	518,06±4,4	0,85	500,46±2,76	0,55	415,8±1,6	0,38

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Keterangan :

$\bar{x}$  : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

KK : Koefisien Keragaman

Rataan konsumsi pakan paling rendah (tabel 9.) yaitu ayam KUB dan yang paling tinggi yaitu pada ayam Joper. Setiap jenis ayam dalam penelitian ini mempunyai konsumsi pakan yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan pendapat Situmorang dkk. (2013) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan konsumsi pakan yaitu jenis ternak atau unggas.

Rataan konsumsi pakan ayam Arab pada minggu ke-2 yaitu 159,81 gram/ekor lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Fadhillah (2019) yaitu 105,04 gram/ekor dengan pakan yang diberikan yaitu pakan ayam pedaging fase stater dan dedak padi. Rataan konsumsi pakan ayam Joper pada minggu ke-5 yaitu 500,46 gram/ekor juga lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Mahmudi (2019) berkisar antara 318,10 sampai 340,84 gram/ekor dengan pakan yang diberikan Panca Patriot Prima Seri BR 1-Super. Rataan konsumsi pakan ayam KUB pada minggu ke-2 pada penelitian ini 169,1 gram/ekor lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Marsudin (2019) yaitu pada tiga Provinsi di Lampung yaitu 98 sampai 133 gram/ekor dengan pakan yang diberikan yaitu terdiri atas jagung 45%, dedak 15% dan konsentrat komersial 40% dengan kandungan protein ransum sebesar 17,26% dan 2.743,8 kkal/kg ME (Wahyu. 1997) sesuai dengan

rekomendasi NRC (1994) dan Harjosworo dan Rukmiasih (2000).

Pakan yang di peternak di Kampung Unggas yaitu pada DOC sampai umur 20 hari diberikan pakan New Hope Green Footprint 811 K dan ayam umur 21 hari sampai panen diberikan pakan Hi Pro Vite 512 Bravo. Pemberian pakan dilakukan secara *ad libitum*. Pemberian pakan secara tidak terbatas atau *ad libitum*, ayam akan makan sepuasnya hingga kenyang. Setiap ayam telah ditentukan taraf konsumsinya pada batas tertentu sehingga kemampuan prima ayam akan muncul.

Menurut Saleh dkk (2013) perbedaan konsumsi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis ternak, temperatur lingkungan, bobot badan, jenis kelamin, umur, aktivitas ternak, tipe kandang, palatabilitas pakan, kualitas nutrisi pakan, konsumsi air dan kandungan lemak. Hal ini searah dengan pendapat Nuningtyas (2014) menyatakan bahwa satu diantara banyak faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat konsumsi pakan adalah palatabilitas. Palatabilitas merupakan tingkat kesukaan ternak terhadap pakan. Palatabilitas bergantung pada beberapa hal seperti penampilan, bentuk pakan, bau, rasa, tekstur dan suhu lingkungan (Kestaria dkk. 2016). Menurut pendapat Ardiansyah dkk. (2012) bahwa kemampuan biologis dari setiap ayam berbeda dalam mencerna dan mengabsorpsi pakan, sehingga jumlah konsumsi pakan juga akan berbeda. Hal ini diperkuat oleh Kholik dkk (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan adalah faktor genetik. Menurut Uzer dkk. (2013) konsumsi pakan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan besarnya ternak tersebut.

#### **Bobot Badan**

Berdasarkan analisis keragaman bobot badan ayam Arab, Joper dan KUB pada minggu ke-0 sampai minggu ke-5 terjadi keragaman yang sedang. Sastrosupadi (2000) menyatakan bahwa besarnya koefisien keragaman yang layak dan dikategorikan dalam taraf homogen adalah tidak boleh lebih dari 15% dan bervariasi atau heterogen adalah lebih dari 15%.

Menurut Kurnianto (2010) kategori keragaman dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, keragaman kecil ( $KK \leq 5\%$ ), keragaman sedang ( $5\% < KK < 15\%$ ) dan keragaman tinggi ( $KK \geq 15\%$ ) sedangkan menurut Wardono dkk. (2014) kategori keragaman yaitu dibawah 10%.

Rataan bobot badan ayam Arab, Joper dan KUB di Kampung Unggas Desa Teruwai umur minggu ke-0 sampai minggu ke-5 disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Rataan Bobot Badan Ayam Arab, Joper dan KUB

Minggu Ke-	Arab		Joper		KUB	
	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)
0	38,49±4,77	12,39	41,83±5,76	13,77	40,14±5,11	12,73
1	77,14±10,9	14,13	65,6±8,25	12,58	60,94±8,04	13,19
2	129,49±17,86	13,79	139,09±15,31	11,01	118,04±16,06	13,61
3	211,94±30,17	14,24	228,3±30,52	13,37	187,18±26,45	14,13
4	274,03±40,66	14,84	311,57±40,88	13,12	269,62±35,85	13,27
5	365,83±45,79	12,52	403,91±52,53	13,01	335,06±36,24	10,82

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Keterangan :

$\bar{x}$  : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

KK : Koefisien Keragaman

Ayam Joper pada hasil penelitian menunjukkan rata-rata bobot badan tertinggi dibandingkan dengan ayam Arab dan KUB kecuali pada minggu ke-1 bobot ayam Joper lebih rendah daripada ayam Arab. Rataan bobot badan terendah yaitu pada ayam KUB kecuali pada minggu ke-0 bobot ayam KUB lebih tinggi daripada ayam Arab. Bobot badan ternak berbanding lurus dengan konsumsi pakan, semakin tinggi bobot badan maka konsumsi pakannya semakin tinggi pula sedangkan peningkatan bobot badan berbanding terbalik dengan konversi pakannya (Iqbal dkk. 2012).

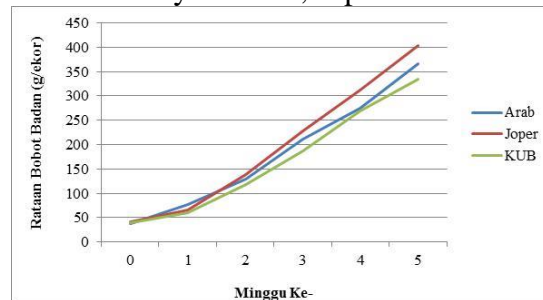
Menurut Haryono dkk (2021) salah satu ayam pedaging yang potensial untuk dikembangkan adalah ayam Joper. Salim (2013) menyatakan bahwa budidaya ayam Joper lebih menguntungkan karena dapat dipanen dalam waktu yang lebih singkat dengan waktu kurang lebih 2,5 bulan dapat mencapai bobot 1,5 kg. Menurut Cindy dkk. (2019) ayam Joper merupakan ayam hasil persilangan antara ayam kampung sebagai pejantannya sedangkan ayam ras petelur sebagai betinanya. Ayam persilangan bertujuan untuk perbaikan genetik sehingga

dihasilkan ayam dengan produktivitas yang lebih baik.

Menurut Rajab (2017) rata-rata bobot badan ayam kampung umur 5 minggu sebesar 435,08 gram/ekor dan bobot badan ayam petelur umur 6 minggu sebesar 470 gram/ekor. Perbedaan ukuran tubuh ternak baik untuk bobot atau tinggi badan dapat berbeda antara satu sama lain yang kemungkinan adanya perbedaan tersebut disebabkan juga oleh lokasi asal, sistem pemeliharaan dan perkawinan yang diterapkan (Hikmawaty dkk. 2014).

Grafik rata-rata pertambahan bobot badan ayam Arab, Joper dan KUB disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik Rataan Bobot Badan Ayam Arab, Joper dan KUB



Berdasarkan grafik rata-rata bobot badan pada gambar 1, ayam Joper memiliki pertumbuhan bobot badan tertinggi diikuti ayam Arab dan terendah ayam KUB. Dari grafik tersebut, bobot badan ketiga jenis ayam setiap minggunya mengalami peningkatan. Menurut Kususiyah (2011) rata-rata bobot ayam Joper pada minggu ke-3 terus meningkat sampai umur 5 minggu yaitu 285,07 gram/ekor. Menurut Fadhilah (2019) rata-rata bobot badan DOC ayam Arab 30,58 gram/ekor dan terus meningkat sampai umur 5 minggu yaitu 240,58 gram/ekor. Begitu juga pada ayam KUB hasil penelitian Hanifa (2016), Sartika (2016) dan Marsudin dkk (2019) bahwa pertumbuhan ayam KUB terus meningkat sejak DOC sampai dengan umur 5 minggu.

### Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan ditandai dengan bertambah banyak sel-sel yang disebut hyperplasia dan bertambah besar sel-selnya yang disebut hypertrophia. Pertambahan bobot badan diperoleh dari

perbandingan antara selisih dari bobot akhir dan bobot awal dengan lamanya pemeliharaan (Fahrudin dkk. 2016). Menurut Kholik dkk (2016) bahwa penambahan bobot badan merupakan manifestasi dari perubahan sel, yaitu telah mengalami penambahan jumlah sel dan pembesaran ukuran sel yang dicapai oleh seekor ternak selama periode tertentu.

Berdasarkan hasil analisis keragaman penambahan bobot badan ayam Arab, Joper dan KUB terjadi keragaman sedang pada semua jenis ayam. Rataan penambahan bobot badan ayam Arab, Joper dan KUB di Kampung Unggas Desa Teruwai Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Rataan Pertambahan Bobot Badan Ayam Arab, Joper dan KUB

Minggu Ke-	Arab		Joper		KUB	
	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$ (g/ekor)	KK (%)
1	38,79 $\pm$ 5,38	13,87	23,81 $\pm$ 2,60	10,92	21,08 $\pm$ 2,48	11,76
2	52,43 $\pm$ 7,49	14,29	73,34 $\pm$ 8,58	11,70	55,82 $\pm$ 5,89	10,55
3	82,55 $\pm$ 12,06	14,61	89,24 $\pm$ 10,67	11,96	69,2 $\pm$ 9,14	13,21
4	62,41 $\pm$ 7,43	11,91	83,27 $\pm$ 9,48	11,38	82,44 $\pm$ 9,77	11,85
5	90,78 $\pm$ 13,04	14,36	92,43 $\pm$ 11,81	12,78	65,44 $\pm$ 7,97	12,18

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Keterangan :

$\bar{x}$  : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

KK : Koefisien Keragaman

Perbedaan penambahan bobot badan disebabkan oleh perbedaan jenis, strain, galur induk ayam dan juga adanya perbedaan karakteristik genetik dari masing-masing ternak. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Qurniawan (2016) faktor yang berpengaruh pada penambahan bobot badan yaitu perbedaan jenis kelamin, konsumsi pakan, lingkungan, bibit, dan kualitas pakan. Uzer dkk. (2013) bahwa penambahan bobot badan sangat berkaitan dengan pakan, dalam hal kuantitas pakan. Apabila konsumsi pakan terganggu maka akan mengganggu pertumbuhan. Bobot badan dipengaruhi oleh kuantitas pakan yang dikonsumsi, sehingga perbedaan kandungan zat-zat makanan pada pakan dan banyaknya pakan yang dikonsumsi akan berpengaruh pada penambahan bobot badan yang dihasilkan (Mazi dkk. 2013). Menurut Dhejo dkk. (2019) perbedaan bobot badan pada kelompok ternak yang diberikan pakan yang sama secara bebas disebabkan oleh faktor genetik. Pemberian pakan yang sama dan ditempatkan dikandang yang sama serta

sistem pemeliharaan yang sama, tidak menjamin semua ternak akan tumbuh atau mengalami penambahan bobot badan yang sama secara bersamaan karena setiap ternak memiliki pewarisan sifat dari induknya atau hereditas yang tentunya berbeda-beda.

Fadhillah (2019) yang menyatakan bahwa rata-rata penambahan bobot badan ayam Arab minggu ke-4 yaitu 52,15 gram/ekor/minggu. Hasil yang dilaporkan Fadhillah (2019) lebih rendah daripada hasil rata-rata penambahan bobot badan ayam Arab minggu ke-4 pada penelitian ini. Rataan penambahan bobot badan ayam Joper minggu ke-5 hasil penelitian ini lebih tinggi 6,47 gram/ekor/minggu dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh Kususiayah (2011), bahwa rata-rata penambahan bobot badan ayam Joper minggu ke-5 yaitu 85,96 gram/ekor/minggu. Jumlah rata-rata penambahan bobot badan ayam KUB dari minggu ke-2 sampai minggu ke-4 hasil penelitian ini yaitu 207,46 gram/ekor/minggu, nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penambahan bobot badan ayam KUB pada minggu yang sama dilaporkan oleh Sartika (2016) yaitu 101,15 gram/ekor/minggu dan menurut Marsudin dkk. (2019) melaporkan bahwa nilai rata-rata penambahan bobot badan ayam KUB minggu ke-2 sampai minggu ke-4 di tiga provinsi Lampung yang berkisar antara 183,94 sampai 191,31 gram/ekor/minggu sehingga rata-rata penambahan bobot badan lebih rendah juga daripada hasil penelitian ini.

Terjadi penurunan dan peningkatan penambahan bobot badan per minggu sejak DOC sampai minggu ke-5 pada ayam Arab, Joper maupun KUB. Pertambahan bobot badan pada ternak dapat mengalami penurunan atau peningkatan hal ini kemungkinan disebabkan oleh gen yang dimiliki masing-masing jenis ayam buras tersebut belum sempurna, faktor lingkungan seperti pemberian pakan dan sistem pemeliharaan. Secara umum kebutuhan gizi untuk ayam paling tinggi selama minggu awal 0-8 minggu dari kehidupan, oleh karena itu perlu diberikan pakan yang cukup mengandung energi, protein, mineral dan vitamin dalam jumlah yang seimbang. Faktor lainnya adalah perbaikan genetik dan peningkatan manajemen pemeliharaan yang didukung oleh perbaikan nutrisi pakan. Menurut Rositawati dkk. (2013) pada unggas

pertumbuhan badan paling cepat terjadi pada masa starter dan kemudian melambat pada saat dewasa. Tubuh hewan mengalami pertumbuhan sejak lahir sampai dengan dewasa kelamin. Setelah dewasa kelamin pertumbuhan badan masih berlangsung walaupun lambat (Kurnia. 2014).

### Konversi Pakan

Konversi pakan atau Feed Conversion Ratio (FCR) merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan pakan dengan menghitung perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Zulkarnaen (2013), nilai konversi pakan didefinisikan sebagai perbandingan jumlah konsumsi pakan pada satu minggu dengan pertambahan bobot badan yang dicapai pada minggu itu. Apabila nilai konversi pakan lebih rendah dari nilai patokan standar maka dikatakan bahwa kualitas pakan baik dan efisien.

Berdasarkan hasil analisis keragaman konversi pakan ayam Arab, Joper dan KUB pada minggu ke-1 sampai minggu ke-5 terjadi keragaman yang sedang pada ketiga jenis ayam. Konversi pakan ayam Arab, Joper dan KUB disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Rataan Konversi Pakan Ayam Arab, Joper dan KUB

Minggu Ke-	Arab		Joper		KUB	
	$\bar{x} \pm SD$	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$	KK (%)	$\bar{x} \pm SD$	KK (%)
1	2,51±0,21	8,37	4,51±0,24	5,32	4,68±0,35	7,46
2	3,76±0,47	12,5	2,29±0,32	13,97	2,98±0,29	9,73
3	3,27±0,45	13,76	3,06±0,42	13,73	3,98±0,44	11,06
4	6,16±0,9	14,61	4,97±0,27	5,42	4,76±0,34	7,14
5	5,74±0,49	8,82	5,51±0,7	12,7	3,30±0,06	1,82

Sumber: Data Primer yang Diolah (2023)

Keterangan :

$\bar{x}$  : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

KK : Koefisien Keragaman

Rataan konversi pakan ayam Arab, Joper dan KUB pada minggu 1 sampai minggu ke-5 tidak jauh berbeda. Rataan konversi pakan paling rendah yaitu konversi pakan ayam KUB. Menurut Razak, Kiramang dan Hidayat (2016) semakin rendah angka konversi pakan berarti semakin tinggi nilai efisiensi pakan dan semakin ekonomis. Hal tersebut menunjukkan konversi pakan ayam KUB lebih baik daripada ayam Arab dan Joper.

Rataan konversi pakan ayam Arab pada minggu ke-2 pada penelitian ini 3,76 lebih tinggi jika dibandingkan dengan

penelitian Fadhillah (2019) yaitu melaporkan rata-rata konversi pakan ayam Arab pada minggu yang sama sebesar 2,47 sama halnya dengan rata-rata konversi pakan ayam Joper pada minggu ke-5 pada penelitian ini 5,51 juga lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Mahmudi (2019) melaporkan rata-rata konversi pakan ayam Joper pada minggu yang sama berkisar antara 3,16 sampai 3,24. Rataan konversi pakan ayam KUB pada minggu ke-2 pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Marsudin (2019) yaitu melaporkan rata-rata konversi pakan ayam KUB ditiga Provinsi di Lampung berkisar antara 0,87 sampai 1,1. Konversi pakan ayam Arab, Joper dan KUB pada penelitian ini lebih sesuai dengan kisaran konversi pakan menurut Suryana dan Hasbianto (2013) hasil konversi pakan pada pemeliharaan ayam buras secara intensif berkisar antara 4,9-6,4.

Perbedaan nilai konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bangsa ternak, komposisi, tingkat produksi dan nilai gizi pakan (Salim. 2013) sedangkan menurut Koni dkk. (2013) perbedaan nilai konversi pakan disebabkan karena adanya perbedaan pertumbuhan dari masing-masing ternak, faktor genetik, suhu, ventilasi, sanitasi, dan kualitas pakan. Kholik dkk. (2016) mengemukakan pendapatnya, bahwa perbedaan nilai rata-rata konversi pakan disebabkan oleh pengaruh kemampuan mengkonsumsi pakan, kemampuan mencerna nutrient yang terdapat dalam pakan dan perbedaan jenis kelamin.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata bobot badan dan pertambahan bobot pada ayam Arab, Joper dan KUB yang dipelihara di Kampung Unggas Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sangat bervariasi. Bobot badan akhir dan pertambahan bobot badan tertinggi pada ayam Joper diikuti ayam Arab dan KUB.

### Saran

Sebaiknya sampel yang ditimbang harus sama dari minggu awal sampai panen dengan cara memberikan tanda di salah satu bagian tubuh ayam supaya koefisien keragaman yang didapatkan lebih rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan. 1995. Analisis Permintaan Ayam Kampung oleh Pedagang Ayam Bakar (Goreng) Kaki Lima di Kodya Dati II Mataram. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram.
- Akhadiarto, S. 2017. Kajian Pembuatan Pakan Lokal Dibanding Pakan Pabrik Terhadap Performan Ayam Kampung di Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Peternakkan Terpadu*. 11 (1): 41-50.
- Andrian, S., dan M. Purba. 2014. Pengaruh Ketinggian Tempat dan Kemiringan Lereng Terhadap Produksi Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg.) *Jurnal Online Agroteknologi*. 3(2): 981-989.
- Anggorodi, R. 1985. *Kemajuan Muthakir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ardiansyah, F., S. Tantalo dan K. Nova. 2012. Perbandingan Performa Dua Strain Ayam Jantan Tipe Medium yang Diberi Ransum Komersial Broiler. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 1(2):1-6.
- Aryanti, F., M.B. Aji dan N. Budiono. 2013. Pengaruh Pemberian Air Gula Merah Terhadap Performans Ayam Kampung Pedaging. *Jurnal Sains Veteriner*. 31 (2) : 156-165.
- Awaludin.2012. Peserta kari keluarga “berburu” kuliner ayam taliwang. [www.antaramataram.com](http://www.antaramataram.com). Diakses Pada Tanggal 16 November 2022.
- Azahan, E.A.E., I.A. Azma, and M. Noraziah. 2014. Effects of Strain, Sex and Age on Growth Performance of Malaysian Kampong Chickens. *Malaysian Journal Animal Science*. 17 (1) : 27-33.
- BPS, 2022. *NTB Dalam Rangka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Cindy C Jacob, Jein R. Leke, Cherlie L.K. Sarajar, Linda M.S. 2019. Penampilan Produksi Ayam Kampung Super melalui Penambahan Juice Daun Gedi (*Abelmoschus Manihot L. Medik*) dalam Air Minum. *Zootec*, 39 (2), 362-370.
- Fadhillah, A. I. 2019. Pertumbuhan dan Lingkar Dada Persilangan Interse Ayam Arab Merawang dan Merawang Umur 1 Sampai 12 Minggu. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fahrudin, A., W. Tanwirah, H., Indrijani. 2016. *Konsumsi Ransum, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Ayam Lokal di Jimmy's Farm Cipanas Kabupaten Cianjur*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadaran. Jawa Barat.
- Harjosworo, P.S. dan Rukmiasih. 2000. *Meningkatkan Produksi Daging Unggas*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Hikmawaty, A. Gunawan, R.R. Noor. Jakaria. 2014. Identifikasi Ukuran Tubuh dan Bentuk Tubuh Sapi Bali Di Beberapa Pusat Pembibitan Melalui Pendekatan Analisis Komponen Utama. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 2(1): 231-237.
- Iqbal FU, Atmomarsono, Mulyani, R. 2012. Pengaruh Berbagai Frekuensi Pemberian Pakan dan Pembatasan Pakan Terhadap Efisiensi Penggunaan Protein Ayam Broiler. *Animal Agricultural Journal*. 1(1): 53-64.
- Indra, G. K., Achmanu, A., dan Nurgiartiningsih, A. 2013. Performans Produksi Ayam Arab (*Gallus Turcicus*) Berdasarkan Warna Bulu. *Journal of Tropical Animal Production*. 14 (1): 8-14.
- Kartika. AA., KA.Widayati, M. Burhanudin, Ulfah, dan A. farajjalah. 2016. Eklorasi preferensi masyarakat terhadap pemanfaatan ayam lokal di kabupaten bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol, 21 (3): 180-185.

- Kestaria, Nur H., Malik B. 2016. Pengaruh Substitusi Pakan Komersial dengan Tepung Ampas Kelapa Terhadap Performa Ayam Kampung. *Journal Peternakan Nusantara*. 2(1): 43-48.
- Kholik, A., E. Sujana dan I. Setiawan. 2016. Performa Ayam Hasil Persilangan Pejantan Bangkok dengan Betina Ras Petelur Strain Lohman. *Students e-Journal*. 5(2): 1-13.
- Koni, T. N. I., A. Paga., dan A. Jehemat. 2013. Performa Produksi Ayam Broiler yang Diberi Ransum Mengandung Biji Asam Hasil Fermentasi Dengan Ragi Tempe (*Rhizopus oligosporus*). *Jurnal Ilmu Ternak*. 13 (1): 13-16.
- Kurnia, Y. 2014. Morfometrik Ayam Sentul, Kampung, dan Kedu pada Fase Pertumbuhan dari Umur 1-12 Minggu. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kurnianto, E. 2010. *Ilmu Pemuliaan Ternak*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kususiyah. 2011. Performans Pertumbuhan Ayam Peraskok sebagai Ayam Potong Belah Empat serta Nilai Income Over Feed and Chick Cost. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*. 6 (2) : 83-87.
- Mahardika, I.G., G.A. M. K. Dewi, I. K. Sumaidi, I. M. Suasta. 2013. Kebutuhan Energi dan Protein Untuk Hidup Pokok dan Pertumbuhan Pada Ayam Kampung Umur 10-20 Minggu. *Majalah Ilmiah Peternakan* 16 (1).
- Mahmudi, M. 2019. Karakteristik Performans Berdasarkan Variasi Warna Bulu Pada Ayam Jawa Super Umur 4 dan 5 Minggu. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Marsudin S., Haevrizen, Panjaitan. 2019. Kajian Paket Teknologi Budidaya Ayam KUB Di Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. Hal. 1-7.
- Masturi, S. dan N.N. Hidayat 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Animal Production*. 11 (1) 40-47.
- Mazi, K., Supartini, N., dan Darmawan, H. 2013. *Tingkat Konsumsi, Konversi dan Income Over Feed Cost pada Pakan Ayam Kampung dengan Penambahan Enzim Papain*. Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- Nataamijaya, A.G. 2014. The Performance of Nagrak and Kampung Chicken Kept Intensively in Cibadak Sukabumi, West Java. *JITV* 14 (2) : 97-103.
- Nunungtyas, Y.F. 2014. Pengaruh Penambahan Tepung Bawang Putih (*Allium Sativum*) Sebagai Aditif Terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging. *Journal Ternak Tropika*. 15 (1): 21-30.
- Putri, N. I., Gushairiyanto dan Depiso. 2017. *Growth Patterns, Body Weight and Morphometric of KUB Chicken, Sentul Chicken and Arab Chicken*. *Buletin Peternakan*. 44(3): 130-135.
- Qurniawan, A. 2016. Kualitas Daging dan Performa Ayam Broiler di Kandang Terbuka pada Ketinggian Tempat Pemeliharaan yang Berbeda di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Tesis*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahayu, I. T. Sudaryani dan H. Santosa. 2013. *Panduan Lengkap Ayam*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rajab. 2019. Bobot Badan dan Pertambahan Bobot Badan Ayam Kampung Periode Starter Pada Ketinggian Tempat Berbeda. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3 (1) 107-113.
- Razak, A.D., K. Kiramang dan M. N. Hidayat. 2016. Pertambahan Bobot Badan, Konsumsi Pakan dan Konversi Pakan Ayam Ras Pedaging yang Diberikan Tepung Daun Sirih (*Piper Betle Linn*) Sebagai Imbuhan Pakan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 2 (3): 135-147.
- Rositawati I, Saifut N dan Muharliem. 2013. Upaya Peningkatan Performa Itik

- Mojosari Periode Starter Melalui Penambahan Temulawak pada Pakan. *Jurnal Ternak Tropika*. 11 (2): 32-40.
- Salim, E. 2013. *45 Hari Siap Panen Ayam Kampung Super*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Salim, E. 2013. *Sukses Bisnis dan Beternak Sapi Potong*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Sartika, T., Desmayati, Iskandar S, Resnawati H, Setioko AR, Sumanto, Sinurat AP, Isbandi, Tiesnamurti B, Romjali E. 2013. *Ayam KUB-1*. IAARD Press. Jakarta.
- Sartika, T. 2016. *Panen Ayam Kampung 70 Hari*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sastrosupadi, Adji. 2000. *Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Setiyono, E., D. Sudrajat dan Anggaraeni. 2015. Penggunaan Kadar Protein Pakan yang Berbeda Terhadap Performa Ayam Jantan Petelur. *Jurnal Pertanian*. 6(2): 62-74.
- Situmorang, N.A., L.D. Mahfudz dan U. Atmomarsono. 2013. Pengaruh Pemberian Tepung Rumput Laut (*Gracilaria verrucosa*) dalam Pakan Terhadap Efisiensi Penggunaan Protein Ayam Broiler. *Animal Agricultural Journal*. 2.(2): 49-56.
- Sjofjan, O., M. H. Natsir dan I. H. Djunaidi. 2019. UB Press. Malang.
- Suarjaya dan M. Nuriyana. 2013. *Pengaruh Ketinggian Tempat (altitude) dan Tingkat Energi Pakan Terhadap Penampilan Ayam Buras Super Umur 2-7 Minggu*. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana. Bali-Denpasar.
- Sudaryati, S., J.H.P. Sidadolog, Wihandoyo, W.T. Artama, and D. Maharani. 2013. The effect of insulin like growth factor binding protein 2 gene on kampung chicken growth rate. *Internasional Journal of Poultry Science* 12 (8): 495-500.
- Sukmawati, N.M.S., I.P. Sampurna, M. Wirapartha, N.W. Siti dan I.N. Ardika. 2015. Penampilan dan Komposisi Fisik Karkas Ayam Kmapung yang Diberi Jus Daun Pepaya Terfermentasi dalam Pakan Terhadap Produktivitas Broiler. *Journal Peternakan Terapan (PETERPAN)*. Vol. 2(2): 34-41.
- Suryana dan A. Hasbianto. 2013. Usaha Tani Ternak Ayam Buras Di Indonesia Peermasalahan dan Tantangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 27 (3): 75 -83.
- Suprijatna, S., E. U. Atmomarsono dan R. Kartasudjana. 2015. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tatipikilawan dan M. Jomima. 2012. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Peternakan Kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Agroroforestri VII Nomor 1 Maret 2012*. ISSN: 1907-7556. 9-10.12.
- Urfa, S., Indrijani, H., dan Tanwiriah., W. 2017. Model Kurva Pertumbuhan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Umur 0-12 Minggu. *Jurnal Ilmu Ternak*. 17 (1) : 59-66.
- Uzer, F., N. Iriyanti dan Roesdiyanto. 2013. Penggunaan Pakan Fungsional dalam Ransum Terhadap Konsumsi Pakan dan Pertambahan Bobot Badan Ayam Broiler. *Journal Ilmiah Peternakan*. 1 (1): 282-288.
- Wardono, P., Sugihono, C., Kusnadi dan Suprijono. 2014. *Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik*. Airlangga. Jakarta.
- Widodo, J. 2014. *Bibit Ayam Kampung Super*. <http://jack-jogja.blogspot.com/>. Diakses tanggal 17 November 2022.
- Zulkarnaen, D. 2013. *Lebih Sukses dan Untung Beternak Ayam Broiler*. Dafa Publising. Surabaya.